

## DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERUBAHAN KEPRIBADIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Rahman Wahid<sup>1\*</sup>, Yusuf Tri Herlambang<sup>2</sup>, Ani Hendrayani<sup>3</sup>, Sigit Vebrianto Susilo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>4</sup>Universitas Majalengka

<sup>1</sup>[rahmanwahid@student.upi.edu](mailto:rahmanwahid@student.upi.edu)

### Abstract

*This Research aims to study about the impact of a broken home to change the child's personality. The method used in this research is through the study of literature. The results of the research found, among others, explained that basically, the family has played a large role in fostering and developing children's potential. However, when the family does not run the function as it should be, especially in a broken home, it will have an impact on the child. There are several impacts that will be experienced by the child when it is at the situation of a broken home, among others, (1) prone to psychological disorders; (2) the hating parents; (3) easily exposed to bad influences of the environment; (4) looking at life no longer means; (5) not easy to get along; and (6) experience of moral issues.*

**Keywords:** *broken home; children; personality*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang dampak keluarga *broken home* terhadap perubahan kepribadian anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kajian pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan antara lain menjelaskan bahwa pada dasarnya keluarga memiliki peranan yang besar dalam membina dan mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, ketika keluarga tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya terutama pada keluarga *broken home*, hal tersebut akan berdampak pada anak. Terdapat beberapa dampak yang akan dialami oleh anak ketika berada pada situasi *broken home* antara lain adalah, (1) rentan terhadap gangguan psikis; (2) membenci orang tua; (3) mudah terpapar pengaruh buruk lingkungan; (4) memandang hidup tidak lagi berarti; (5) tidak mudah bergaul; dan (6) mengalami permasalahan moral.

**Kata Kunci:** *broken home, anak, kepribadian*

Received : 2022-07-28

Approved : 2022-10-30

Revised : 2022-10-29

Published : 2022-10-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Idealnya, sebuah keluarga merupakan wadah dan tempat yang dapat membuat anak merasa nyaman dan aman. Selain itu, peran keluarga hakikatnya adalah dapat mendorong pengembangan potensi, minat, dan bakat anak (Herlambang, Wahid & Solahudin, 2021). Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak semestinya dapat menjadi sebuah satu kesatuan yang kuat, saling mendukung satu sama lain, saling memberi motivasi, serta saling melindungi. Akan tetapi, tidak sedikit ditemukan fakta bahwa beberapa keluarga tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya (Herlambang, 2018). Hal ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu ciri keluarga yang kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya dapat dilihat pada kasus *broken home* (Trianingsih, Inayati & Faishol, 2019).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *broken home* merupakan sebuah kondisi keluarga yang tidak terdiri dari anggota yang utuh atau dikenal oleh masyarakat sebagai perceraian.

Selain itu, keluarga *broken home* sering juga disebut sebagai keluarga yang tidak harmonis. Bagi masyarakat awam, *broken home* lebih sering dimaknai sebagai perceraian, namun demikian hakikatnya *broken home* juga dapat terjadi pada keluarga yang utuh, akan tetapi dalam prosesnya setiap anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya. Artinya, hubungan antara ayah, ibu, dan anak tidak terjalin dalam sebuah ikatan yang harmonis (Novianto, Zakso & Salim, 2018).

Dalam keluarga *broken home*, anggota keluarga tidak dapat saling melengkapi, saling memahami, dan membangun satu sama lain. Oleh karena itu, tidak dapat dinafikan bahwa *broken home*, sedikit besarnya memberikan dampak terhadap anak. Padahal, seyogyanya peran keluarga khususnya orang tua adalah mengutamakan kepentingan anak, demi menjamin masa depannya yang lebih baik. Hal ini dikarenakan posisi anak yang masih belum memiliki kematangan emosional yang stabil, sehingga dengan demikian *broken home* menjadi berbahaya terhadap kondisi anak (Adristi, 2021; Yuli, 2020).

Namun demikian, menurut Ardilla & Cholid (2021) mengemukakan bahwa dampak *broken home* tidak hanya berbahaya bagi anak, akan tetapi remaja juga dapat terlibat dalam situasi yang sama. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dipahami bahwa *broken home* dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya perdebatan dalam rumah tangga, ketidakberterimaan antar anggota keluarga, rasa saling tidak percaya, dan ketidaknyamanan dalam keluarga. Dalam situasi *broken home*, perceraian merupakan bentuk masalah yang paling mudah untuk dikenali sebagai indikasi *broken home* (Ramadhani & Krisnanti, 2019).

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji berbagai literatur, sehingga dapat memperkuat analisis yang dilakukan. Selain itu, proses analisis deskriptif juga dilakukan dengan mengaitkan pemikiran para ahli tentang *broken home* dan perilaku anak. Melalui pendekatan analisis studi pustaka, akan ditemukan benang merah yang mengaitkan tentang bagaimana *broken home* dapat berdampak terhadap perkembangan anak. Berkaitan dengan hal tersebut, metode studi pustaka juga merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mengelaborasi beragam literatur baik berupa jurnal, buku, serta literatur lain yang relevan dengan tulisan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Penyebab Broken Home

Dalam kasus *broken home*, hal tersebut tidak terjadi begitu saja tanpa sebab yang jelas. Peristiwa *broken home* akan selalu memiliki penyebab yang melatarbelakanginya (Trianingsih, Inayati & Faishol, 2019). Keluarga yang semestinya dapat berjalan secara harmonis, kemudian dapat menjadi berantarkan dan sampai kepada *broken home* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orang tua tinggal secara terpisah. Kondisi ini dapat terjadi karena hubungan antara suami dan istri yang kurang lagi memiliki rasa kasih sayang, sehingga keduanya tidak mampu mempertahankan hubungannya untuk tetap dapat hidup bersama. Lambat laun, kondisi tersebut akan semakin memburuk dan mengakibatkan interaksi antara keduanya menjadi semakin merenggang, bahkan sampai memutuskan tali silaturahmi. Dalam situasi tersebut, hubungan antara suami dan istri sudah berada pada fase yang krisis, sehingga keduanya

menjadi tidak lagi memikirkan satu sama lain, dan lebih sibuk terhadap urusannya masing-masing.

2. Emosi orang tua yang tidak stabil. Kondisi ini dapat terjadi ketika orang tua kurang memiliki kedewasaan diri yang matang, sehingga keduanya mementingkan egoismenya masing-masing. Sikap ego tersebut adalah sebuah sikap yang terlalu mementingkan keperluan pribadinya, dan dengan demikian membuat keduanya sulit untuk menemukan jalan tengah ketika dihadapkan pada sebuah perselisihan.
3. Kondisi ekonomi. Tidak dapat dinafikan bahwa salah satu faktor yang mendorong adanya *broken home* adalah disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi keluarga. Dalam situasi ini, orang tua biasanya berselisih akibat kondisi sandang dan pangan yang tidak memadai, sehingga keduanya menjadi tidak puas terhadap kondisi yang dialami dengan saling menyalahkan satu sama lain. Oleh karena itu, desakan ekonomi membuat orang tua yang ingin segera menyelesaikan masalahnya, mengakibatkan terjadinya *broken home* pada keluarga tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, *broken home* menurut Ardilla & Cholid (2021) dalam tinjauan psikologis, *broken home* dapat disebabkan oleh perubahan pola komunikasi kedua pasangan yang mengalami perubahan pra-pernikahan dan pasca pernikahan, seperti berkurangnya rasa tanggung jawab dan rasa saling percaya. Selain itu, hal lain yang mengakibatkan *broken home* salah satunya adalah karena lunturnya rasa saling menyayangi antara suami istri, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam keluarga. Terlebih, *broken home* kerap mengarah pada sebuah kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis. Adapun faktor yang menyebabkan *broken home* dipengaruhi pula oleh faktor pribadi antara lain adalah kurang rasa saling pengertian antara satu sama lain dalam berkeluarga (Hartanti & Salsabila, 2020; Mistiani, 2018).

Selain itu, menurut Massa, Rahman & Napu (2020), terdapat beberapa kriteria dari *broken home* yaitu pertama, kematian dari salah satu anggota dalam keluarga. Kedua, perceraian. Ketiga, hubungan antara anak dan orang tua yang kurang baik. Keempat, hubungan kedua orang tua tidak baik.

*Broken home* juga dapat dikatakan dengan keluarga yang mengalami krisis, karena dalam keluarga yang *broken home* kehidupan di dalam keluarga tidak kondusif, kurang memiliki keterarahan, serta lebih banyak menimbulkan konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga yang krisis sangat rentan terhadap terpaan masalah, selain itu keluarga yang berada dalam situasi krisis kurang mengalami kejegan (Anisah, Nursanti & Ramdhani, 2021). Dengan demikian, dalam membangun keluarga, sudah seharusnya dibangun sebuah komitmen yang tegas, khususnya dalam pengendalian konflik dalam keluarga, sehingga ketika muncul masalah, keluarga tersebut dapat mencari jalan tengah dalam mencari penyelesaian masalahnya. Hal tersebut merupakan langkah tepat yang dapat diambil, karena mengurangi resiko bagi kedua orang tua, dan terutama dampak yang akan timbul bagi anak (Qolbiya, 2017; Nento, 2019).

### **Dampak Broken Home Terhadap Anak**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tidak dapat dinafikan bahwa *broken home* merupakan kondisi tidak ideal pada sebuah keluarga. Terdapat masalah yang akan ditimbulkan dari adanya *broken home*. Idealnya, sebuah keluarga dapat berkomunikasi secara harmonis, sehingga dapat menjadi ruang yang positif dalam membangun pribadi satu sama lain, tempat yang ramah bagi anak, dan ruang yang nyaman untuk bercerita dan berekspresi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada keluarga yang tidak siap ketika menerima

masalah, sehingga terjebak dalam kebingungan, serta kemudian berakhir dengan *broken home* (Ermayani, Nurhasela & Marleni, 2021; Fatchurrahmi & Sholichah, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, *broken home* pada dasarnya akan berdampak khususnya pada anak. Dalam usia yang masih muda, anak-anak memerlukan kehadiran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi nasihat serta kasih sayang yang lebih (Wulandari & Fauziah, 2019). Selain itu, pada usia tersebut, anak-anak memerlukan sosok yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku, sehingga dapat mencontoh hal-hal baik yang dilakukan khususnya oleh orang tua sebagai lingkungan terdekat bagi anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif bagi anak, seperti memberikan teladan yang baik, mengajarkan kepedulian, tanggung jawab, serta kejujuran. Dalam hal ini Ardilla & Cholid (2021) menjelaskan bahwa terdapat dua dampak besar yang akan dirasakan oleh anak antara lain yaitu sebagai berikut.

Pertama, *broken home* baik secara langsung maupun tidak akan berdampak kepada kondisi psikologis anak. Dalam kondisi tersebut, anak akan merasakan kehilangan yang cukup mendalam karena bagi anak orang tua merupakan sosok yang sangat penting, sehingga perceraian bagi anak adalah sesuatu yang menyakitkan, apalagi jika perceraian yang dilakukan oleh orang tua tidak terjadi dalam kondisi yang baik. Anak akan merasa kehilangan karena rutinitas dan intensitasnya bersama kedua orang tua dalam sebuah keluarga akan hilang (Qolbiya, 2017). Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan cenderung mengalienasi diri, menarik dari pergaulan sosial, merasa tidak tenang, serta tidak sedikit yang pada akhirnya terjerumus pada tindakan-tindakan tercela. Selain berdampak pada aspek psikis, secara fisik pun anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung akan memiliki kondisi fisik yang tidak terlalu sehat, mudah emosi, dan sering mengabaikan tanggung jawab.

Kedua, *broken home* juga dapat berdampak pada pendidikan anak. Dalam hal ini, *broken home* dapat mempengaruhi pola pikir anak, sehingga hal tersebut berakibat pada sering terabaikannya tugas yang dimiliki oleh anak (Okafor, 2021). Tidak sedikit anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami penurunan dalam prestasi di bidang akademik. Hal ini tentunya disebabkan oleh beban mental yang harus dipikul oleh anak, terutama jika anak tersebut belum memiliki pengendalian diri yang kuat. Akan tetapi, kebanyakan anak akan kesulitan dalam menerima keputusan orang tua yang melakukan *broken home* (Felisilda & Torreon, 2020). Maka tidak jarang juga anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan mengalami trauma yang cukup berat.

Selain itu, menurut Massa, Rahman & Napu (2020) mengatakan secara rinci bahwa terdapat beberapa hal yang akan dialami oleh anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rentan mengalami Masalah Psikis, tidak sedikit bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami masalah secara psikis, hal ini disebabkan karena ketika anak-anak harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya akan berpisah, kebanyakan anak-anak akan kesulitan untuk dapat menerima keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya.
2. Membenci Orang Tua, ketika anak harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya akan berpisah atau keluarganya tidak lagi harmonis, anak-anak akan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan hal tersebut kepada orang tua mereka. Padahal, pada masa tersebut, anak-anak sedang sangat memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Maka dengan demikian, anak-anak akan beranggapan bahwa perceraian merupakan

bentuk dari ketidakpedulian orang tua kepada mereka. Oleh sebab itu, tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan membenci orang tuanya sendiri.

3. Mudah Dipengaruhi Oleh Lingkungan, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kondisi psikis yang kurang sehat, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan menjadi mudah terbawa oleh arus lingkungan. Terlebih, jika kondisi lingkungan di sekitar anak kurang baik, hal tersebut akan berbahaya terhadap anak, terutama ketika anak-anak sampai berani melakukan tindakan-tindakan tercela. Adapun alasan lain yang melatarbelakangi tindakan anak tersebut adalah sebagai bentuk pelarian anak-anak untuk merupakan masalah yang terjadi di dalam keluarganya. Contoh yang sering ditemukan dalam permasalahan ini misalnya anak melarikan diri dari rumah.
4. Memiliki Pandangan Bahwa Hidup Tidak Lagi Berarti, salah satu hal berbahaya yang dapat berdampak kepada anak adalah ketika mereka telah memiliki pandangan bahwa hidupnya tidak lagi berarti setelah keluarganya tidak lagi harmonis seperti dahulu. Ketika anak berada pada posisi yang sangat lemah dan putus asa, anak-anak akan lebih mudah berpikiran ke arah yang negatif bahkan sampai berniat untuk mengakhiri hidup. Kekecewaan mereka terhadap hidup, akan menjadi sangat berbahaya ketika tidak ada orang disekelilingnya yang dapat menasihati anak.
5. Tidak Mudah Bergaul, dari beberapa penelitian ditemukan data bahwa tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan mengalami perubahan perilaku yang cukup drastis antara sebelum dan setelah keluarganya berpisah. Adapun penarikan diri dari lingkungan sosial tersebut dilatarbelakangi oleh rasa percaya diri anak yang memudar dan pikiran mereka yang masih merasa kecewa terhadap situasi yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, anak-anak menjadi sibuk dengan urusannya sendiri dan pada akhirnya memilih hidup dalam kesendirian.
6. Mengalami Permasalahan Moral, artinya dalam situasi pasca *broken home*, proses tumbuh kembang anak akan kurang berjalan secara optimal. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung akan memiliki kepribadian yang sulit ditebak, di satu waktu mereka akan memiliki watak yang keras, namun dalam situasi tertentu mereka juga akan menjadi sosok yang lebih perasa dan sentimentil. Oleh karenanya, *broken home* dapat menimbulkan permasalahan pada moral anak.

Dari beberapa masalah yang telah dikemukakan, maka karena sifat anak yang masih belum memiliki kematangan karakter, alangkah baiknya jika anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* didampingi oleh orang-orang terdekatnya, sehingga anak-anak dapat terhindar dari melakukan tindakan-tindakan tercela (Safitri, 2017; Wardani, 2021). Selain itu, dalam situasi anak yang sudah cukup mengkhawatirkan, maka diperlukan konselor yang berpengalaman dalam bidang tersebut, sehingga anak-anak dapat memperoleh bimbingan konseling yang tepat. Melalui proses bimbingan tersebut, diharapkan anak-anak akan kembali menemukan jati dirinya yang lama, kembali termotivasi dalam menjalani hidup, dan mampu menerima atas keadaan yang menimpanya (Hafiza & Mawarpury, 2018). Cara lain yang perlu dilakukan dalam menangani dampak buruk yang mungkin akan dialami oleh anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, adalah dapat dilakukan dengan pendekatan spiritual sehingga anak-anak akan lebih didekatkan pada pendekatan religius (Aritonang, 2019; Februari, Yuline & Purwanti, 2020; Hasanah & Maarif, 2021; Najmudin, 2021).

## KESIMPULAN

Pada kondisi ideal, keluarga seharusnya dapat menjadi tempat yang nyaman bagi anak agar dapat mengekspresikan diri, berbagi cerita, dan mengembangkan potensi dirinya. Orang tua sebagai salah satu bagian vital dalam keluarga seharusnya dapat menjalankan perannya dengan sebagaimana mestinya, yaitu memberikan rasa aman, kasih sayang, kenyamanan, dan kepercayaan kepada anak. Akan tetapi, ketika orang tua tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya secara utuh, terlebih ketika konflik antara orang mengakibatkan *broken home*, hal tersebut akan mengundang kekecewaan yang mendalam pada diri anak. Oleh karena itu, *broken home* akan memberikan dampak yang tidak sedikit terhadap anak, terutama pengaruh negatif. Tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, mengalami dampak cukup besar seperti kehilangan rasa percaya diri, mengalienasi diri, dan memiliki kondisi psikis yang rentan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *broken home* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kepribadian anak.

## Daftar Pustaka

- A'yuni, Q. A. Y. Q. (2021). Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 64-76.
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138.
- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Positif Behavior And Achievements In Broken Home. *Jurnal Komunikatio*, 7(1).
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Aritonang, N. N. (2019). Gambaran Perilaku Percobaan Bunuh Diri Pada Remaja Putri Yang Broken Home. *Jurnal Stindo Profesional*, 2, 48-58.
- Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, L. (2021). Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 3(1), 110-116.
- Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2020). Mindfulness for Adolescents from Broken Home Family. *Nternational Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 4(02), 60-65.
- Februari, A., Yuline, Y., & Purwanti, P. (2020). Studi Kasus Tentang Siswa Yang Mudah Marah Dampak Dari Broken Home Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4).
- Felisilda, M. M. A., & Torreon, L. C. (2020). Effects Of Broken Family On Pupils'behavioral Development And Academic Success. *International Journal Of Research-Granthaalayah*, 8(10), 216-223.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis Kondisi Fisik Dan Psikis Terhadap Anak Korban Broken Home. *Edusaintek*, 4.

- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49.
- Hasriani, H., & Zakiyah, A. (2018). Layanan Konseling Dalam Membentuk Konsep Remaja Broken Home. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Herlambang, T.Y. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helambang, Y.T., Wahid, R. & Solahudin, N. (2021). *Landasan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia*. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan & Pelatihan Multiliterasi.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1-12.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Najmudin, D. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Broken Home pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42-52.
- Nento, A. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Siswa Yang Broken Home. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 27-41.
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Nur, E. (2017). Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Okafor, O. J. (2021). Influence Of Broken Homes On Academic Achievement Of Secondary Schools Students In Nsukka Education Zone Of Enugu State. *Journal of Educational Research & Development*, 4(1).
- Qolbiyyah, S. (2017). Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 493-512.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1), 9-16.
- Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6718-6727.

- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Yuli, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 47-50.